

KONFLIK BATIN TOKOH DALAM NOVEL FANTASI ILMIAH *BINTANG HITAM* KARYA DJOKOLELONO

Mochammad Chafid

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mochammad.22170@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suyatno-b@unesa.ac.id

Abstract

This study analyzes the representation of inner conflict in the character Kamandhalu in the science fantasy novel *Bintang Hitam* by Djokolelono. The inner conflicts studied include fear, doubt, regret, and moral dilemma using a descriptive qualitative approach and Freud's psychoanalytic theory. The research data in the form of quotations in the novel that describe the inner conflict of the main character, analyzed based on the concepts of id, ego, and superego. The results of the study indicate that fear functions as an instinctive response to physical threats and moral pressure that encourages a process of reflection and more mature decision-making. The feeling of doubt arises as a manifestation of the conflict between adherence to rules and intuition, which enriches the psychological dimension of the character. Regret becomes a means of introspection that increases emotional maturity and moral responsibility of Kamandhalu. The moral dilemma depicts the tension between adherence to norms and human values, becoming the main source of conflict that adds depth to the narrative and characterization. The implications of these findings are important for the development of character education and literature learning, especially to foster empathy, emotional intelligence, and reflective thinking skills in students. The novel *Bintang Hitam* is recommended as an effective learning medium for character formation through discussions of psychological and ethical values in the context of science fiction. Further research is recommended to expand the study by comparing other works and incorporating local cultural perspectives to reduce interpretation bias.

Keywords: Black Star, moral dilemma, science fantasy, doubt, regret, fear.

PENDAHULUAN

Fiksi ilmiah merupakan salah satu genre sastra yang berperan sebagai pendorong perubahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat di abad ke-21. Dalam kondisi lingkungan yang terus berubah dengan cepat saat ini, pengaruh budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi menjadi sangat signifikan (Anggraeni et al., 2024:2). Pengetahuan dan teknologi tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan dinamika pada perkembangan sastra di Indonesia. Saat ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai fakta ilmiah, tetapi juga telah meresap ke dalam konteks cerita dalam karya sastra, termasuk sastra anak. Awalnya, sastra anak dipahami sebagai karya yang diciptakan oleh orang dewasa untuk dinikmati oleh anak-anak. Karya-karya ini muncul dari kebutuhan anak untuk mendengarkan cerita, terutama karena mereka baru mulai merasakan keindahan suara dan tuturan yang bermakna dari orang lain (Suyatno, 2022:4). Dalam hal ini, fiksi ilmiah dapat berfungsi sebagai media bercerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, membangun imajinasi, dan

memperkenalkan sains dengan cara yang kreatif kepada generasi muda.

Karya sastra Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan ini mengikuti zaman yang berkembang dan berubah. Dalam pandangan saat ini, karya sastra dianggap menjadi sebuah motivasi dari kehidupan manusia. (Syafi'i and Zahro, 2022:24). Pengkajian fiksi ilmiah sebagai karya yang memiliki potensi kritis dan dapat berfungsi sebagai motivasi tempat berkacanya dunia nyata. Meskipun demikian fiksi ilmiah sebagai karya yang memiliki ruang di hati pembacanya. Pada dasarnya para penulis fiksi ilmiah memiliki dua alasan yang jelas, yang pertama memperkenalkan ilmu pengetahuan dan sains lainnya pada masyarakat awam dengan cara yang lebih mudah. Selain itu, penulis fiksi ilmiah juga menuangkan ide-ide kreatif dan gila yang merupakan ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis (Pendidikan et al. 2024:1). Berkembangnya karya sastra tidak lepas dari beberapa jenis karya sastra. Jenis karya sastra bisa berkembang dari satu tema ke tema yang lain

yang dianggap cocok untuk dibaca pada masa karya sastra ini dibuat.

Pada perkembangannya jenis fiksi ilmiah sudah lebih dahulu berkembang pesat di Eropa dan Amerika. Namanya seperti Jules Vene, HG, Marry Shelley. Merry Shelly populer dengan cerita ilmuwan Frankenstein diterbitkan pada 1812, selanjutnya ada Jules Verne yang berasal dari Prancis, Penulis fiksi ilmiah asal Inggris lainnya ada HG. Awal mula di Indonesia jenis fiksi ilmiah belum begitu populer di kesusastraan Indonesia sampai pada saat munculnya karya Dee yang berjudul *Supernova* Novel ini, yang diterbitkan pada tahun 2001, berhasil menarik perhatian pembaca dengan menggabungkan elemen sains, filosofi, dan spiritualitas. "Supernova" tidak hanya menawarkan cerita yang menarik, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai isu mendalam yang berkaitan dengan kehidupan, eksistensi, dan hubungan antar manusia (Syafi'i and Zahro, 2022:28). Kehadiran "Supernova" menjadi titik balik bagi perkembangan fiksi ilmiah di Indonesia, membuka jalan bagi penulis-penulis lain untuk mengeksplorasi genre ini lebih jauh. Sejak saat itu, semakin banyak karya fiksi ilmiah yang muncul, menunjukkan bahwa pembaca Indonesia mulai tertarik dengan tema-tema yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Dengan demikian, fiksi ilmiah di Indonesia kini semakin berkembang dan mendapatkan tempat yang layak dalam dunia sastra, seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap isu-isu ilmiah dan futuristik. Hal ini menunjukkan bahwa genre fiksi ilmiah tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menggugah pemikiran dan diskusi tentang masa depan dan tantangan yang dihadapi umat manusia.

Setiap jenis karya sastra memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis karya sastra lainnya, termasuk fiksi ilmiah. Menurut Merawati (2000), fiksi ilmiah terdiri dari dua poin utama: unsur kesusastraan dan elemen fantastik yang membuat bacaan menjadi menarik. Unsur menarik ini umumnya memiliki sifat ilmiah, mencakup tema-tema seperti antariksa, alien, dan konsep masa depan. Dengan demikian, fiksi ilmiah tidak hanya menawarkan cerita yang menghibur, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang kemungkinan-kemungkinan yang ada di luar realitas sehari-hari (Syafi'i and Zahro, 2022:26). Karya sastra, secara umum, merupakan refleksi pemikiran penulis mengenai kehidupan masyarakat dalam konteks waktu dan budaya tertentu. Karya ini menceritakan keadaan sosial, peristiwa-peristiwa yang terjadi, serta ide dan gagasan yang berkembang di masyarakat (Diana, 2016:47). karya sastra berfungsi sebagai cermin yang menggambarkan dinamika kehidupan sosial, memberikan wawasan tentang nilai-

nilai, norma, dan tantangan yang dihadapi oleh individu dan komunitas.

Dalam konteks fiksi ilmiah, penulis tidak hanya berfokus pada aspek hiburan, tetapi juga berusaha menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan kondisi masyarakat. Misalnya, tema-tema seperti eksplorasi luar angkasa dapat mencerminkan keinginan manusia untuk menjelajahi batas-batas pengetahuan dan teknologi, sementara cerita tentang alien Dengan demikian, fiksi ilmiah menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi isu-isu sosial, etika, dan eksistensial yang penting bagi umat manusia.

Sebuah karya sastra dapat dianggap berhasil jika pembaca mampu memahami dan merasakan cerita tersebut, serta mengandung unsur estetika di dalamnya. Unsur estetika yang dimaksud adalah bahwa karya tersebut tidak hanya sekedar imajinasi belaka, tetapi juga memerlukan kesadaran dan tanggung jawab dalam hal kreativitas sebagai sebuah karya seni. Untuk mencapai keberhasilan ini, keterlibatan sangat penting, yaitu keterlibatan antara pengarang dan para tokoh mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh tokoh, pikiran yang mereka miliki, perasaan yang dirasakan, serta alasan dibalik tindakan mereka yang dapat menimbulkan permasalahan atau konflik (Wardianto and Khomsiyatun, 2021: 59). Sebuah karya sastra dikatakan berhasil apabila mampu mengajak pembacanya untuk tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga menghayati setiap aspek yang terkandung di dalamnya. Penghayatan ini membuat pembaca seolah-olah terbawa masuk ke dalam dunia cerita dan merasakan langsung pengalaman serta emosi para tokoh. Selain itu, karya sastra juga harus mengandung unsur estetis, yang menjadikannya bukan sekedar hasil kreasi imajinatif biasa, melainkan sebuah karya seni yang memiliki kedalaman dan keindahan tersendiri. Unsur estetis ini mencakup kepekaan pengarang dalam menyusun cerita, pemilihan kata yang tepat, dan penyajian konflik yang menyentuh hati pembaca.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah melalui aspek-aspek kejiwaan, yang dikenal sebagai psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian yang menghubungkan antara psikologi dan sastra. Psikologi berfokus pada pemahaman manusia dari sisi internal, sedangkan sastra menggambarkan pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya. Keduanya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang manusia dan eksistensinya sebagai individu serta makhluk sosial. Dalam sastra psikologi, khususnya psikoanalisis dipergunakan untuk menganalisis tokoh. Dalam konteks psikologi sastra, khususnya pendekatan psikoanalisis, analisis dilakukan terhadap karakter-karakter dalam karya sastra. Sigmund Freud, sebagai tokoh utama dalam psikoanalisis,

mengemukakan bahwa manusia memiliki struktur kepribadian yang terdiri dari tiga komponen utama: Id, Ego, dan Superego. Id merupakan bagian dari kepribadian yang bersifat instingtif dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan dorongan naluriah. Ego berperan sebagai mediator yang menyeimbangkan antara keinginan Id dan tuntutan realitas, sedangkan Superego berfungsi sebagai pengawas moral yang mengatur perilaku berdasarkan norma dan nilai yang telah diinternalisasi (Wijaya, 2012:2).

Psikoanalisis dipergunakan untuk menganalisis (konflik batin) yang disebabkan dirinya sendiri. Konflik batin timbul dari individu itu sendiri terutama Ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih di antaranya dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif atau sebab yang menjadi dorongan tidakkan seseorang atau dasar pikiran seseorang. Konflik batin sendiri sangat berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang. Konflik batin terjadi dalam hati atau jiwa seseorang tokoh cerita. Konflik batin ini umumnya dialami tokoh utama dalam cerita fiksi (Diana 2016:47). Konflik batin adalah perlawanan atau pertentangan yang berlangsung dalam hari dan pikiran seorang tokoh dalam cerita. Dalam karya sastra khususnya novel, konflik batin kerap muncul dalam cerita yang mengungkap berbagai aspek psikologis tokoh, terutama Ketika disajikan melalui sudut pandang orang (Utama et al. 2025: 78).

Novel *Bintang Hitam* Karya menghadirkan tokoh-tokoh seperti Kamandhalu dan Eliza yang mengalami berbagai konflik batin, termasuk rasa takut, keraguan, penyesalan, serta dilema moral. Konflik-konflik psikologis ini sangat terkait dengan konsep psikoanalisis, khususnya aspek Superego yang mengatur dorongan moral dalam diri individu. Superego berfungsi sebagai pengendali yang membuat seseorang mempertimbangkan mana tindakan yang benar dan baik berdasarkan norma dan nilai moral yang telah diinternalisasi. Pada tokoh Kamandhalu, peran Superego sangat terlihat jelas. Sebagai seorang yang memikul tanggung jawab besar atas misi bersejarah membawa para ilmuwan ke Mars, Kamandhalu dihadapkan pada berbagai tekanan psikologis yang kompleks. Ia tidak hanya berhadapan dengan risiko fisik dan teknis dalam menjalankan misi tersebut, tetapi juga harus mempertimbangkan keputusan-keputusan yang bersifat moral dan etis. Dorongan Superego yang kuat membuat Kamandhalu selalu berusaha mengambil pilihan yang sejalan dengan nilai tanggung jawab, keberanian, dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Konflik batinnya memuncak ketika ia harus memilih antara keselamatan misi secara keseluruhan dengan nyawa satu individu, atau ketika logika ilmiah berbenturan dengan empati. Pergulatan ini menunjukkan tarik-menarik yang intens antara tuntutan Superego untuk bertindak ideal dan dorongan Id yang

mungkin menginginkan pelarian dari beban tersebut, dengan Ego-nya berusaha mencari jalan tengah yang realistis.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada penafsiran makna dari gejala psikologis yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan konflik batin yang dialami oleh tokoh Kamandhalu dalam novel *Bintang Hitam* karya Djokolelono, berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Penelitian ini adalah novel fantasi ilmiah *Bintang Hitam* karya Djokolelono, informasi tentang masalah yang terdapat dalam kalimat paragraf dalam novel. Penerbit Novel PT Gramedia Jakarta 1981 Hal 104, Gambar sampul ilustrasi oleh Yan Mintaraga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi dokumentasi dan pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks novel. Langkah-langkah dalam pengumpulan data mencakup: (1) Identifikasi Sumber: menentukan teks novel yang akan dianalisis, yaitu *Bintang Hitam* Karya Djokolelono. (2) Pembacaan Mendalam: melakukan pembacaan yang cermat dan teliti terhadap teks novel untuk memahami nuansa, simbol, dan konflik batin yang dialami oleh tokoh Kamandhalu. (3) Pencatatan: Mencatat bagian-bagian penting dari teks yang berkaitan dengan konflik batin dan elemen psikologis yang relevan dengan teori. (4) Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari konflik batin tokoh dalam konteks teori yang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Reduksi data: Proses ini melibatkan pemilihan kutipan atau bagian-bagian dari teks yang secara jelas menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh. (2) Klasifikasi data: Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan jenis konflik yang muncul, seperti rasa takut, keraguan, penyesalan, dan dilema moral. (3) Interpretasi psikologis: Dalam tahap ini, analisis dilakukan terhadap konflik-konflik tersebut dengan merujuk pada teori psikoanalisis Freud. Id diidentifikasi sebagai sumber dorongan dasar yang mendorong tindakan impulsif, sementara ego berfungsi sebagai penimbang realitas yang mempertimbangkan situasi dan konsekuensi dari tindakan. Superego, di sisi lain, berperan sebagai penjaga nilai moral yang mengatur dan menilai tindakan berdasarkan norma-norma etika yang telah diinternalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Bintang Hitam* Karya Djokolelono. Hasil Penelitian akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kemudian disajikan ke dalam bentuk uraian kutipan.

Selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat dicermati dan dipahami secara rinci dan jelas yaitu:

1. Rasa Takut

Rasa takut merupakan salah satu bentuk konflik batin yang paling sering dialami oleh manusia, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra. Rasa takut pada dasarnya adalah mekanisme pertahanan diri, yakni dorongan psikologis seseorang untuk menjauh dari ancaman atau bahaya yang dihadapinya. Sementara itu, dari perspektif psikoanalisis, rasa takut merupakan emosi primitif yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan ancaman nyata maupun imajinatif. Emosi ini biasanya disertai dengan gejala kecemasan, kegelisahan, bahkan dorongan untuk melarikan diri atau menghindari tanggung jawab.

Dalam novel *Bintang Hitam* karya Djokolelono, rasa takut menjadi salah satu konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Kamandhalu. Rasa takut yang dialami tokoh ini tidak hanya berhubungan dengan ancaman fisik dalam misi luar angkasa, tetapi lebih dominan berupa takut terhadap tanggung jawab besar yang dibebankan kepadanya serta takut gagal memenuhi ekspektasi orang lain. Hal ini tampak jelas pada bagian awal novel ketika Kamandhalu menyaksikan pesawat antariksa Columbia 24 mendarat dengan selamat dalam tahap pertama Misi Trident. Alih-alih merasa lega, Kamandhalu justru sempat muncul perasaan aneh dalam dirinya, yakni berharap tahap pertama misi itu sedikit gagal.

Data 1

- (1) *"Ah. Apakah ia tadi berharap agar penghinggapannya itu terganggu? Atau jelasnya, ia berharap agar tahap pertama Misi Trident itu sedikit-tidaknyanya sedikit gagal?"*
(Djokolelono, hlm. 5)

Data (1) menunjukkan adanya bentuk konflik batin yang kuat. Kamandhalu merasa tidak sepenuhnya siap dengan tugas besar yang menantinya, sehingga dalam batinnya muncul keinginan agar misi sedikit terganggu. Dengan demikian, ia memiliki alasan untuk tidak segera menjalankan tanggung jawabnya. Rasa takut di sini bukanlah ketakutan akan bahaya fisik, tetapi lebih pada ketakutan psikologis menghadapi tanggung jawab dan tekanan peran.

Jika dianalisis dengan pendekatan psikoanalisis Freud, rasa takut Kamandhalu ini dapat dipahami sebagai dorongan Id yang ingin menghindari penderitaan dan situasi yang menekan. Namun, di sisi lain, Superego menuntutnya untuk menjalankan kewajiban sesuai norma moral, yakni sebagai pemimpin yang harus bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran misi. Sementara itu, Ego berada di tengah dan berusaha menyeimbangkan keduanya, tetapi justru menyebabkan munculnya kecemasan dan keraguan. Selain rasa takut karena beban tanggung jawab dan rasa minder terhadap Doktor Eliza, Kamandhalu juga memperlihatkan rasa takut

Data 2

- (2) *"Tiba-tiba papan kontrol itu berbicara padanya: 'Penyimpangan di obyek Tiga. Penyimpangan di obyek tiga. Kelas Penyimpangan: keputusan di obyek tiga...'"*
(Djokolelono, hlm. 7)

Data (2) menunjukkan ketika menghadapi ancaman teknis dalam misi luar angkasa. Pada bagian awal, setelah ia selesai membaca riwayat hidup anggota Misi Trident, tiba-tiba komputer mengumumkan adanya penyimpangan di Objek Tiga. Mendengar pengumuman tersebut, Kamandhalu langsung tersentak dari lamunannya. Reaksi fisik berupa keterkejutan menunjukkan adanya gejala emosional rasa takut, bahwa rasa takut sering kali memicu respons fisiologis yang spontan seperti kaget, cemas, dan panik. Dalam konteks ini, rasa takut Kamandhalu lebih dekat dengan ancaman nyata yang langsung berhubungan dengan keselamatan misi. Ia sadar bahwa "penyimpangan di obyek tiga" bisa berakibat fatal bagi kelanjutan perjalanan. Rasa takut yang muncul bukan sekadar khayalan atau kecemasan imajinatif, melainkan reaksi konkret terhadap potensi bahaya teknis. Jika dianalisis dengan psikoanalisis Freud, rasa takut ini mencerminkan perjuangan ego dalam menghadapi kenyataan yang menekan. Id mendorong Kamandhalu untuk segera menghindar dari ancaman, sementara **superego** menuntutnya untuk tetap tenang dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemeriksa misi. Ego yang berada di tengah harus mengendalikan rasa takut agar tidak berkembang menjadi keprihatinan yang bisa merugikan seluruh kru.

2. Rasa Keraguan

Keraguan merupakan salah satu bentuk konflik batin yang umum dialami tokoh dalam karya sastra. Keraguan muncul ketika tokoh berhadapan dengan pilihan sulit atau ketika dirinya tidak mampu menentukan sikap yang tegas terhadap suatu persoalan. menjelaskan bahwa konflik internal dapat terjadi karena adanya pertentangan di dalam diri seorang tokoh yang sedang mengalami keraguan dalam memutuskan sesuatu. Keraguan membuat

tokoh tidak tenang, cenderung bimbang, bahkan bisa menimbulkan perasaan cemas yang berlarut-larut. Ketika ego gagal menjembatani dorongan id dan tuntutan superego, maka muncullah kondisi batin yang goyah berupa keraguan. Dengan demikian, keraguan bisa dipandang sebagai bukti adanya konflik psikologis yang mendalam, di mana tokoh berada di antara dua pilihan yang sama-sama menimbulkan tekanan.

Data 1

(1) *"Ada suatu kedipan yang tak sempurna di salah satu mesin yang mengelilinginya. Sudah sejak tadi. Kedipan yang membingungkan semua awak pesawat. Kedipan itu diartikan oleh komputer bahwa Pisces 11 mengalami kebocoran tenaga, 2,4%. Hei. Kebocoran tenaga di Columbia 24 berakhir setelah ia hinggap di Zwiedzny Gorodok III dan setasiun antariksa itu mulai mengalami kebocoran tenaga. Kebocoran tenaga Gorodok III berakhir saat Pisces 11 melontarkan diri ke antariksa. Dan mulailah kebocoran tenaga di Pisces 11."* (Djokolelono, hlm. 15)

Data (1) menunjukkan Keraguan Kamandhalu berawal dari pengamatannya terhadap kejanggalan kecil pada sistem pesawat, yaitu kedipan lampu mesin yang tidak normal. Gejala sederhana itu menimbulkan rasa waswas karena ia tidak dapat segera memastikan sumber masalahnya. Sebagai pemimpin misi, ia memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan setiap tanda bahaya sekecil apa pun, namun justru dari pengamatan awal ini muncul kebimbangan dalam dirinya. Penjelasan yang diberikan oleh sistem komputer tidak mampu sepenuhnya menenangkan pikirannya, karena selalu ada kemungkinan bahwa kesalahan teknis tersebut menyembunyikan ancaman yang lebih besar.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa bahkan dalam dunia yang serba rasional dan dikendalikan oleh teknologi tinggi, ketidakpastian tetap menyisakan ruang bagi kegelisahan manusiawi. Keraguan yang dialami Kamandhalu bukan hanya karena kurangnya informasi teknis, tetapi juga karena intuisi dan nalurinya mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Ia harus menyeimbangkan kepercayaannya pada kecanggihan mesin dengan kewaspadaan terhadap bahaya yang mungkin tidak terdeteksi oleh sistem.

Pergeseran pola kebocoran tenaga dari satu lokasi ke lokasi lain semakin memperdalam keraguan Kamandhalu. Ia mulai mempertanyakan apakah kejadian itu hanyalah efek teknis biasa akibat perubahan kondisi lingkungan atau tanda dari gangguan yang lebih kompleks. Pergulatan ini menunjukkan konflik batin antara

kepercayaan pada data logis dan rasa curiga terhadap kemungkinan ancaman tersembunyi. Melalui dilema ini, Djokolelono menampilkan sisi manusiawi seorang ilmuwan yang harus terus berpikir kritis di tengah tekanan untuk membuat keputusan cepat dalam situasi berisiko tinggi.

Data 2

(2) *"Komputer pesawat Pisces 11 mengatakan perhitungannya tak mungkin keliru. Komputer utama menjawab balik bahwa kebocoran tenaga itu sebetulnya tak ada. Komputer penghitung kemudian minta pelengkap data-data yang dimasukkan."* (Djokolelono, hlm. 16)

Data (2) menunjukkan munculnya keraguan Kamandhalu terhadap keandalan sistem teknologi yang selama ini menjadi acuan utama dalam misi antariksa. Ketika dua komputer pesawat memberikan hasil perhitungan yang saling bertentangan, Kamandhalu berada dalam posisi dilematis antara harus mempercayai mesin atau intuisi manusianya sendiri. Kondisi ini membuatnya sadar bahwa bahkan sistem yang dirancang sempurna pun tidak luput dari kesalahan, sehingga ia harus menimbang ulang setiap keputusan dengan hati-hati.

Perbedaan hasil analisis antara komputer penghitung dan komputer utama memperburuk kebingungan Kamandhalu. Sebagai pemimpin, ia dituntut untuk mengambil keputusan cepat, tetapi justru di tengah tekanan tersebut muncul kesadaran bahwa teknologi bukanlah otoritas absolut yang tak bisa digugat. Ia mulai mempertanyakan keandalan sistem otomatis dan menyadari pentingnya peran manusia dalam memastikan validitas setiap informasi yang diberikan oleh mesin. Keraguan ini tidak hanya menunjukkan ketegangan antara manusia dan teknologi, tetapi juga menggambarkan dinamika psikologis seorang tokoh yang harus tetap tenang dalam situasi penuh ketidakpastian.

Ketika komputer meminta pelengkap data untuk memperbaiki perhitungan, Kamandhalu melihat hal itu sebagai peluang untuk memperlambat langkah dan meninjau kembali semua kemungkinan. Ia tidak ingin terburu-buru mengambil keputusan yang bisa berakibat fatal. Dalam konteks ini, keraguan justru berfungsi sebagai bentuk kewaspadaan rasional sebuah mekanisme pengaman agar tindakan yang diambil tidak didasarkan pada keyakinan semu terhadap mesin. Dengan demikian, keraguan Kamandhalu bukanlah kelemahan, melainkan refleksi dari kecerdasan emosional dan tanggung jawab moral seorang pemimpin yang berusaha menjaga keselamatan seluruh kru dalam situasi yang kompleks.

3. Rasa Penyesalan

Rasa penyesalan muncul ketika seorang tokoh menyadari bahwa keputusan atau tindakan yang telah ia ambil tidak sesuai dengan harapan atau nilai moral yang diyakini. Dalam penyesalan biasanya berakar dari dominasi superego yang menilai tindakan ego tidak sesuai dengan standar moral, sehingga menimbulkan rasa bersalah. Dalam novel *Bintang Hitam* Karya Djokolelono, rasa penyesalan Kamandhalu tampak jelas ketika ia memutuskan untuk meluluskan Doktor Eliza dalam pemeriksaan, meskipun ia menemukan ada kejanggalan pada hasil tes kesehatan Eliza.

Data 1

(1) "*Matahari basah!*" maki Kamandhalu, tak peduli di depannya berdiri seorang gadis. 'Kau bisa dihukum mati untuk ini!' 'Untuk apa?' wajah Eliza betul-betul heran. 'Karena aku menolongmu?' 'Huh. Tunggu sampai komandan mengetahui ini.' 'Aku tak mengerti. Tapi tampaknya kau telah sembuh. Baiklah. Pergi ke komandammu.' ..." (Djokolelono, hlm. 24).

Data (1) menunjukkan momen penyesalan Kamandhalu muncul secara emosional dan spontan setelah ia tersadar dari situasi berbahaya yang baru saja dialaminya. Ucapan makian "*Matahari basah!*" menjadi bentuk luapan emosi yang mencerminkan kekacauan batin dan rasa kecewa terhadap dirinya sendiri. Ia marah, bukan semata pada Eliza, tetapi pada keadaan yang membuatnya kehilangan kendali atas situasi. Kalimat "*Kau bisa dihukum mati untuk ini!*" menandakan ketegangan antara rasa syukur karena diselamatkan dan kesadaran akan risiko fatal dari tindakan yang tidak mengikuti prosedur resmi. Pada titik ini, Kamandhalu sedang berhadapan dengan dampak psikologis dari keputusan impulsifnya, yang memunculkan rasa penyesalan dan kecemasan mendalam.

Penyesalan tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga moral dan profesional. Sebagai seorang antarikawan yang terikat oleh disiplin dan aturan ketat, Kamandhalu menyadari bahwa tindakannya maupun bantuan Eliza telah melanggar protokol misi. Ia dihadapkan pada dilema: antara berterima kasih atas pertolongan yang menyelamatkan nyawanya, atau menyesali bahwa pertolongan itu justru bisa dianggap pelanggaran berat. Dalam konteks psikoanalisis, ini menunjukkan pertentangan antara ego dan superego. Ego Kamandhalu berusaha memahami situasi secara rasional bahwa tindakan Eliza menyelamatkannya namun superego menekan dengan rasa bersalah dan ketakutan terhadap konsekuensi moral maupun hukum dari pelanggaran prosedural tersebut.

Data 2

(2) "'Apa?' Kamandhalu heran. 'Eliza memaksaku membelokkan pesawat ke Planetoida Kerig!' 'Ah. Agaknya kau belum sadar betul. Perlu istirahat.' 'Tapi kapten —' Kamandhalu bingung. Apa yang telah terjadi?" (Djokolelono, hlm. 26).

Data (2) menunjukkan fase penyesalan dan kebingungan mendalam yang dialami Kamandhalu setelah insiden pembelokan pesawat ke Planetoida Kerig. Ucapannya yang terputus-putus dan reaksi heran menunjukkan bahwa ia sedang berada dalam kondisi mental yang tidak stabil terombang-ambing antara kesadaran dan kebingungan. Kalimat "*Eliza memaksaku membelokkan pesawat ke Planetoida Kerig!*" mengandung nada defensif yang kuat, seolah ia ingin menegaskan bahwa tindakannya bukanlah sepenuhnya kesalahannya sendiri. Namun, tanggapan kapten yang mengatakan, "*Agaknya kau belum sadar betul. Perlu istirahat,*" justru memperdalam rasa canggung dan tertekan dalam diri Kamandhalu. Ia mulai mempertanyakan realitas dari peristiwa yang baru saja terjadi, dan pertanyaan "*Apa yang telah terjadi?*" menjadi simbol dari kebingungan eksistensial sekaligus penyesalan batin yang mendalam.

Selain itu, kutipan ini juga menggambarkan penyesalan sebagai bentuk kesadaran moral. Kamandhalu tidak lagi sekadar mempertanyakan keputusan teknisnya, tetapi juga mulai menilai dimensi etis dari tindakannya. Ia belajar bahwa dalam dunia yang penuh risiko seperti misi antariksa, setiap keputusan impulsif tanpa pertimbangan matang dapat berdampak fatal. Dari sinilah muncul perubahan karakter yang signifikan Kamandhalu menjadi lebih berhati-hati, introspektif, dan sadar bahwa tanggung jawab ilmiah juga menuntut kedewasaan emosional dan moral.

4. Dilema Moral

Dilema moral adalah bentuk konflik batin yang muncul ketika tokoh dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama sulit dan menuntut pertimbangan nilai moral. bahwa konflik batin sering kali terjadi secara tidak sadar, disertai perasaan cemas, dan dapat mengganggu penyesuaian diri individu dalam menghadapi lingkungannya. Dalam konteks psikoanalisis Freud, dilema moral biasanya muncul karena pertentangan antara id (dorongan pribadi), superego (tuntutan moral), dan ego (penengah yang mencoba mencari solusi realistik).

Data 1

(1) "*Kapten Jomu Bundi-bundi berbicara. Kami dalam keadaan bahaya Tingkat Merah. Mesin utama rusak membentur asteroid. Minta*

ijin hinggap. 'Negatif! Negatif!' Kerig hampir berteriak. 'Ijin tak diberikan. Dengan ancaman tembak!' 'Tak ada pilihan lain. Bila tidak hinggap, kami terloncat ke luar tata surya. Kemudian kami rusak!'" (Djokolelono, hlm. 30).

(2)

Data (1) menunjukkan dilema moral paling kritis dalam perjalanan misi Kamandhalu dan timnya, ketika mereka dihadapkan pada dua pilihan sama-sama berisiko: mematuhi aturan formal yang melarang pendaratan atau melanggar protokol demi menyelamatkan nyawa seluruh awak. Situasi “bahaya Tingkat Merah” memperlihatkan kondisi ekstrem di mana keputusan rasional dan etis harus diambil dalam waktu sangat singkat, tanpa jaminan hasil yang aman.

Perintah dari pihak Kerig yang disertai ancaman tembak menempatkan Kamandhalu dan Kapten Bundi-bundi pada posisi moral dan psikologis yang terjepit. Mereka menyadari bahwa tindakan untuk “hinggap tanpa izin” adalah bentuk pelanggaran serius terhadap sistem hierarki dan protokol antariksa. Namun di sisi lain, mempertahankan ketaatan pada aturan berarti membiarkan seluruh kru melayang ke luar tata surya dan menghadapi kematian.

Keputusan mereka untuk tetap berusaha hinggap walau diancam tembak menunjukkan prioritas kemanusiaan di atas kepatuhan prosedural. Dalam konteks kepemimpinan, tindakan ini menegaskan bahwa Kamandhalu dan Bundi-bundi bukan hanya pelaksana sistem, tetapi juga manusia yang menimbang nilai etika dan empati dalam setiap keputusan. Dilema ini memperlihatkan puncak konflik batin antara logika birokratis dan hati nurani, di mana keselamatan manusia menjadi pertarungan utama melampaui batas-batas protokol.

Data 2

(3) *“Kalau kautembak, kau menyalahi undang-undang tentang pesawat dalam bahaya. Pasukan keamanan telah mengetahui nasib kami dan akan melacak kami. Kau takkan lepas dari hukuman. Dan ... daripada lepas ke luar antariksa, kami bisa menubrukkan pesawat ke planetoidmu sebelum hancur oleh tembakanmu!” (Djokolelono, hlm. 31).*

(4)

Data (2) menunjukkan ketegangan dilema moral dan eksistensial yang dihadapi Kamandhalu serta timnya dalam situasi krisis luar angkasa. Mereka berada di antara dua kutub ekstrem: tunduk pada ancaman otoritas eksternal (Kerig) dengan risiko kehilangan nyawa, atau melanggar hukum dan menanggung konsekuensi moral serta hukum demi mempertahankan hidup. Kalimat ancaman “kami bisa menubrukkan pesawat ke planetoidmu sebelum

hancur oleh tembakanmu” memperlihatkan keputusan yang lahir dari keputusasaan, keberanian, sekaligus tanggung jawab kolektif untuk tidak menyerah begitu saja terhadap keadaan.

Dalam konteks ini, dilema moral berkembang melampaui persoalan hukum antariksa dan prosedur militer. Kamandhalu dan rekan-rekannya harus memilih antara prinsip dan insting bertahan hidup, antara kehormatan sebagai antarikawan dan naluri dasar manusia untuk menyelamatkan diri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahkan dalam dunia yang diatur oleh logika teknologi dan sistem hukum ketat, naluri kemanusiaan tetap menjadi inti dari setiap keputusan etis.

Secara psikologis, Kamandhalu berada dalam posisi yang mengguncang batin: antara rasa takut, tanggung jawab, dan determinasi untuk bertahan. Ia harus menanggung beban moral dari keputusan apa pun yang diambil baik tunduk maupun melawan, keduanya sama-sama memunculkan konsekuensi etis. Dilema ini menggarisbawahi tema besar dalam perjalanan Kamandhalu, yakni konflik antara hukum formal dan hukum moral, serta pencarian makna keberanian sejati di tengah situasi di mana pilihan yang benar dan salah menjadi nyaris tak terbedakan.

SIMPULAN

Rasa takut tokoh dalam novel fantasi ilmiah *Bintang Hitam* karya Djokolelono berperan sebagai elemen psikologis yang penting dalam membentuk dinamika karakter tokoh utama, Kamandhalu. Rasa takut tidak hanya berfungsi sebagai respons naluri terhadap ancaman fisik dan risiko dalam misi luar angkasa, tetapi juga mencerminkan tekanan moral dan dilema kepemimpinan yang dihadapi tokoh. Rasa takut memicu proses refleksi internal dan pengambilan keputusan yang lebih matang, sekaligus memperlihatkan kompleksitas konflik batin antara dorongan impulsif (id), pertimbangan realitas (ego), dan tuntutan moral (superego). Dengan demikian, rasa takut menjadi katalis bagi perkembangan psikologis dan emosional tokoh, serta menambah kedalaman narasi fiksi ilmiah yang mengangkat tema kemanusiaan di tengah kecanggihan teknologi.

Rasa keraguan tokoh dalam novel fantasi ilmiah *Bintang Hitam* karya Djokolelono menunjukkan bahwa keraguan merupakan elemen penting dalam konstruksi psikologis karakter Kamandhalu. Keraguan mencerminkan pertentangan batin yang dialami tokoh ketika dihadapkan pada keputusan sulit di dalam misi luar angkasa, yaitu antara mengikuti aturan yang ketat atau bertindak berdasarkan intuisi dan nilai kemanusiaan. Keraguan ini bukan sekadar kelemahan, melainkan bagian dari proses pemikiran reflektif yang memperlihatkan

kedewasaan emosional dan moral tokoh. Fungsi keraguan juga menjadi sarana bagi penulis untuk menyampaikan konflik internal yang kompleks, memperdalam dimensi psikologis tokoh serta memberikan wawasan terhadap dilema etis yang seringkali muncul dalam konteks teknologi dan sains futuristik. Keraguan membentuk narasi yang lebih realistis dan memungkinkan pembaca untuk terlibat secara emosional dengan proses perkembangan karakter dalam menghadapi tantangan.

Rasa penyesalan tokoh dalam novel fantasi ilmiah *Bintang Hitam* karya Djokolelono mengungkap bahwa penyesalan merupakan elemen penting dalam perkembangan psikologis dan emosional tokoh utama, Kamandhalu. Penyesalan muncul sebagai respons atas konsekuensi keputusan yang diambil, yang sering kali berdampak moral dan etis. Rasa penyesalan memicu proses introspeksi yang mendalam, memungkinkan tokoh untuk merefleksikan tindakan masa lalu dan belajar dari kesalahan. Dengan demikian, penyesalan bukan hanya ekspresi dari rasa bersalah, tetapi juga mekanisme penting dalam pembentukan karakter yang lebih berempati, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam konteks tema fiksi ilmiah yang menghubungkan teknologi dan kemanusiaan.

Rasa dilema moral tokoh dalam novel fantasi ilmiah *Bintang Hitam* karya Djokolelono mengungkap bahwa dilema moral menjadi inti konflik batin yang memperlihatkan kompleksitas psikologis tokoh Kamandhalu. Dilema moral ini tercermin dalam situasi di mana tokoh harus memilih antara mematuhi aturan ketat dan sistem yang ada atau mengikuti hati nurani demi kebaikan bersama dan keselamatan tim. Konflik ini menimbulkan tekanan mental yang signifikan dan membuka ruang narasi untuk eksplorasi nilai-nilai etis dan tanggung jawab kepemimpinan. Representasi dilema moral menegaskan bahwa ketegangan antara norma sosial dan kebutuhan manusiawi merupakan sumber utama perkembangan karakter dan ketegangan cerita dalam genre fiksi ilmiah, sehingga memberikan kedalaman dan relevansi moral bagi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Almajid, M Rais. 2021. "Analisis Konflik Batin Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah."
- Choiriyah, Septinda Nur, Lusy Novitasari, and Edy Suprayitno. 2023. "Konflik Batin Tokoh Novel *Confessions* Karya Minato Kanoe (Kajian Psikologi Sastra)." *Jurnal LEKSIS* 3(1): 47–56.

- Diana, Ani. 2016. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Wanita Di Lautan Sunyi* Karya Nurul Asmayani." *Jurnal Pesona* 2(1): 43–52. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/139>.
- Fajri, Fadhil Al, Bambang Riadi, and Rahmat Prayogi. 2024. "1, 2, 3." 5(November): 101–5.
- Harini, Konti. 2020. "Klasifikasi Tokoh Sari Pada Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru." *Perpustakaan Universitas Airlangga* (September): 1–5.
- Olivia Pemila, Meysi, Sudirman Shomary, and Sri Rahayu. 2021. "Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya." *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 1(1): 113–22.
- Pendidikan, Jurusan et al. 2024. "Fiksi Ilmiah Dalam Novel *Penjelajahan Antariksa: Sekoci Penyelamatan Antariksa* Karya"
- Septiana, Ayu, Murahim, and Marii. 2020. "Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan Dalam Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech." *Jurnal Bastrindo* 1(1): 17–31.
- Soleman, Flaviani. 2019. *Oleh : Flaviani Soleman*.
- Syafi'i, Imam, and Azizatul Zahro. 2022. "Novel Fiksi Ilmiah Indonesia Terkini." *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 6(1): 24.
- Utama, Tokoh, D I Novel, Sendiri Karya, and Tere Liye. 2025. "Konflik Batin Dalam Struktur Kepribadian Superego Pada Tokoh Utama Di Novel *Sendiri* Karya Tere Liye 1,2,," 10(1).
- Wardianto, Bayu Suta, and Umi Khomsiyatun. 2021. "Analisis Elemen Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama (Perspektif Psikoanalisis Freud) Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 2(2): 58–64.
- Wijaya, Kiki Arya. 2012. "Struktur Kepribadian Tokoh Pada Film *Pegasus 《 飞驰人生 》* Fēichí Rénshēng Karya (韩寒) Hánhán (Kajian Sigmund Freud) Struktur Kepribadian Tokoh Pada Film

- ‘Pegasus’ 《 飞驰人生 》 Fēichí Rénshēng Karya (韩寒) Hánhán (Kajian Sigmund Freud).” *Unesa* 1(1): 1–7.
- Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter. *Proceedings Seminar Nasional "Merajut Keragaman untuk Mencapai Kesejahteraan Psikologis dalam Konteks Masyarakat 5.0"*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2022). Analisis Dinamika Kepribadian Id, Ego, Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek “Rupanya Aku Bisa” Karya Maria Klavia.A. *Journal Sains Student Research*, 2(1).
- Suyatno. 2020. *Interseksi dan Bahasa Sastra Karya Anak*. Surabaya: Cv. Prima Abadi Jaya
- Ani, N. F., Kiftiawati, K., & Mubarak, A. (2023). Struktur Kepribadia Tokoh Utama dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2).
- Giriani, A., dkk. (2017). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mufidati, L. (2014). *Analisis Tokoh dalam Cerpen dengan Pendekatan Psikoanalisis Freud*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijaya, A. (2019). *Teori Psikoanalisis Freud dalam Kajian Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Ram dini, O. N., Juidah, I., & Bahri, S. (2022). *Konflik Batin dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Psikoanalisis Sigmund Freud*. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 519–526.
- Prihantoro, T. (2020). *Psikologi Sastra: Teori dan Penerapan dalam Kajian Tokoh dan Penokohan*. Jurnal Humaniora Nusantara, 7(1), 15–26.
- Pratama, D. A., & Yuliana, E. (2022). *Rasa Bersalah dan Penyesalan dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Analisis Psikoanalisis Freud*. Jurnal Poetika, 10(1), 33–48.
- Wulandari, R. (2021). *Dimensi Moral dan Penyesalan Tokoh dalam Novel Ronggeng Duku Paruk Karya Ahmad Tohari: Analisis Psikoanalisis Freud*. Jurnal Pena Sastra, 8(2), 77–92.
- Sari, R., & Wulandari, D. (2022). *Dilema moral dan konflik batin tokoh dalam novel psikologis Indonesia*. Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, 7(1), 63–77.